
**PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA DAN
KREATIVITAS PADA MATERI BILANGAN CACAH
MENGUNAKAN MODEL PBL KELAS V SEKOLAH DASAR**

Bekti Ayu Priyanti¹, Maria Melani Ika Susanti²

Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta^{1,2}

bektiayu199@gmail.com¹, maria.melani.ika@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (a) ada atau tidaknya peningkatan pemahaman konsep matematika dengan model PBL antara siswa yang memperoleh pembelajaran materi bilangan cacah. (b) ada tidaknya perbedaan peningkatan kreativitas antara siswa yang memperoleh pembelajaran materi bilangan cacah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Dengan populasi seluruh siswa kelas VC Sekolah Dasar Negeri Pujokusuman I yang berada di Kota Yogyakarta tahun Pelajaran 2023/2024, dan sampelnya adalah siswa kelas VC di SDN tersebut. Hasil penelitian adalah bahwa: (a) Peningkatan pemahaman konsep matematika dengan model PBL, siswa yang memperoleh pembelajaran materi bilangan cacah lebih meningkat daripada siswa yang memperoleh pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran. (b) Peningkatan kreativitas siswa yang memperoleh pembelajaran materi bilangan cacah lebih baik daripada siswa memperoleh pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran.

Kata Kunci: Pemahaman Konsep Matematika, Kreativitas, Materi Bilangan Cacah, Model Pembelajaran PBL

ABSTRACT

This research aims to determine: (a) whether or not there is an increase in understanding of mathematical concepts with the PBL model among students who receive whole number learning material. (b) whether there is a difference in increasing creativity between students who learn whole number material. This research is classroom action research with quantitative and qualitative methods. With a population of all VC class students at Pujokusuman I State Elementary School in Yogyakarta City for the 2023/2024 academic year, and the sample is VC class students at that SDN. The results of the research are that: (a) Increased understanding of mathematical concepts using the PBL model, students who received whole number learning material improved more than

students who received learning without using the learning model. (b) Increasing the creativity of students who learn whole number material is better than students who learn without using a learning model.

Keywords: *Understanding Mathematical Concepts, Creativity, Whole Number Material, PBL Learning Model*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan nilai-nilai dan fundamental untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan sebagai salah satu mata pelajaran dasar pada semua jenjang pendidikan formal. Selain itu, matematika juga berperan penting dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. Mempelajari dan menciptakan teknologi masa depan membutuhkan kemampuan matematika yang kuat sejak usia dini. Siswa memerlukan berbagai keterampilan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematikanya. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 (Depdiknas, 2006, hal.346) adalah: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep, dan membuat konsep dan algoritma menjadi fleksibel. (2) menggunakan inferensi dari pola dan sifat, melakukan operasi matematika untuk membuat generalisasi, mengumpulkan bukti, atau menerapkan ide dan pernyataan matematis; (3) pemecahan masalah, termasuk kemampuan memahami masalah, menyelesaikan model, dan menafsirkan menghasilkan solusi; (4) menjelaskan situasi dan permasalahan; (5) perhatian dan minat mempelajari matematika, dengan sikap yang menghargai manfaat matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu dan keuletan serta sikap percaya diri dalam menyelesaikan masalah.

Matematika merupakan ilmu dasar yang dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan permasalahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Salah satu ciri matematika adalah mempunyai objek yang abstrak (Kurnia Putri et al., 2019; Nurfadhillah, Andriyanto, Sadiqa, & ., 2021). Akibatnya siswa kesulitan memahami

konsep matematika. Dampak negatifnya adalah masih banyak siswa yang menganggap matematika adalah mata pelajaran yang menakutkan, sulit, membosankan, dan tidak menarik. Ada beberapa alasan untuk hal ini. Ketika pembelajaran di sekolah hanya aspek kognitif saja yang ditonjolkan dan persoalan motivasi belajar siswa diabaikan. Rendahnya motivasi belajar matematika disebabkan karena kurangnya semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya motivasi belajar matematika siswa (Ilsa, F, & Harun, 2020; Sukarini & Manuaba, 2021). Salah satu tujuan pembelajaran matematika yang berpeluang berkembang adalah kemampuan memahami konsep matematika. Siswa yang mempunyai pemahaman konsep yang baik dapat mempelajari lebih jauh ide-ide matematika yang tersembunyi. Pengetahuan yang dipelajari dengan pemahaman memberikan dasar untuk membentuk pengetahuan baru sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah baru. Setelah pemahaman konseptual terbentuk, siswa mampu mengemukakan pendapat dan menjelaskan konsep. Hal ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa materi yang diajarkan kepada mereka tidak hanya sekedar dihafal, seperti yang dikemukakan oleh Marpaung (Alam, 2012, hlm.150). Sekadar menghafal matematika tidak ada artinya. Selain itu, pemahaman memungkinkan siswa untuk lebih memahaminya konsep topik itu sendiri.

Pemahaman konsep merupakan langkah mendasar dan penting dalam rangkaian pembelajaran matematika. Fokus pembelajaran matematika adalah bagaimana siswa dapat lebih memahami konsep-konsep matematika. Agar siswa dapat memahami konsep matematika, pembelajaran matematika harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi konsep matematika. Siswa tidak hanya dihadapkan pada konten matematika yang abstrak sehingga menyulitkan dalam memahami pelajaran matematika. Mengingat pemahaman konsep matematika memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir matematis, maka diperlukan pertimbangan yang serius dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. Upaya tersebut menjadi sangat penting mengingat beberapa penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran matematika di sekolah belum memuaskan (Djazuli, 1999). Rendahnya nilai penilaian matematika nasional ini menunjukkan bahwa kualitas pemahaman matematika siswa masih relatif rendah. Pemahaman matematika

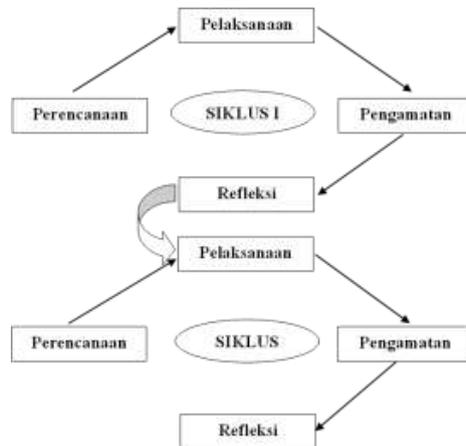
telah lama menjadi topik penting. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan untuk mempelajari matematika secara intensif dan mencoba memahaminya, sebagian besar percaya bahwa memperoleh pemahaman dan makna dalam matematika tidak semudah membalikkan telapak tangan yang diyakini orang. Selain itu, penelitian Syafrianto (2014) menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar masih berada pada tingkat rendah. Dan sebagian besar guru merasa tidak puas dengan buruknya kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pada awalnya, para siswa menyukai kelas matematika. Hal ini terlihat ketika siswa masih berada di kelas awal dan menganggap matematika itu mudah, namun lama kelamaan minat mereka terhadap matematika semakin berkurang dan mereka merasa kesulitan atau tidak mengerti cara menyelesaikan tugas tersebut. Saya bahkan merasa takut. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti berpendapat bahwa siswa sekolah dasar perlu mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematika.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal, yang sebelumnya tidak diketahui, atau untuk memecahkan masalah baru. Menurut Slameto (2010: 145), “Kreativitas mengacu pada penemuan sesuatu, menggunakan apa yang sudah ada untuk menciptakan sesuatu yang baru, memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal yang tidak biasa, dll. Model pembelajaran “pembelajaran berbasis masalah” menjadi model pembelajaran yang memungkinkan aktivasi siswa. Menurut Wina (2013: 91), model pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang menantang siswa dengan masalah-masalah praktis sebagai dasar pembelajaran. Dengan kata lain, siswa belajar melalui masalah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui hasil wawancara dengan guru terkait pemahaman konsep matematika, (2) mengetahui hasil observasi pembelajaran terkait pemahaman konsep matematika, (3) mengetahui hasil tes awal peserta didik terkait pemahaman konsep matematika.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk memperbaiki pemahaman konsep matematika dalam proses pembelajaran siswa di kelas. Desain penelitian ini yaitu model yang dikembangkan

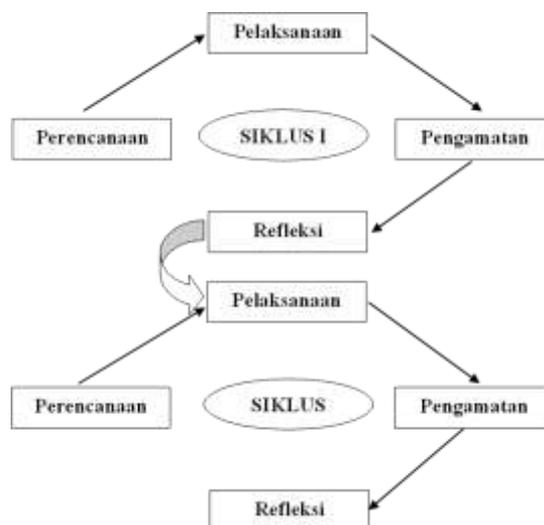


John Elliot terdiri dari empat bagian: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi. (Umayah, 2019).

Gambar 1. Desain penelitian John Elliot

Tabel 1. Persentase Rata-rata Ketuntasan Belajar

Presentase Rata-Rata	Kategori
76 % - 100 %	Sangat Baik
51% - 75 %	Baik
26 % - 50 %	Cukup



< 25%

Kurang

Penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah materi bilangan cacah menggunakan model PBL. Pemahaman konsep Matematika siswa kelas V C semester II di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. Subyek dari penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu 28 siswa kelas V C di SD Negeri Pujokusuman 1. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas: Pedoman wawancara, lembar observasi, dokumentasi dan tes. Data tes diperoleh dari tes evaluasi siswa yang diberikan setiap akhir siklus. Untuk data non tes diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan teknik statistik deskriptif. Pengambilan data diawali dengan lembar wawancara, lembar observasi dan hasil evaluasi diperkuat dengan dokumentasi. Hasil pengolahan dikonsultasikan dengan KKM belajar siswa sebesar 70 dengan rumus presentase ketuntasan belajar klasikal berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Jumlah seluruh siswa

(Amronah et al., 2022)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ada satu prasiklus dan dua siklus. Dengan demikian ada lima pertemuan, pertama sebelum pembelajaran dilakukan menggunakan materi bilangan cacah dengan model PBL, dan empat pertemuan berikutnya dilakukan menggunakan materi bilangan cacah dengan model PBL.

Prasiklus

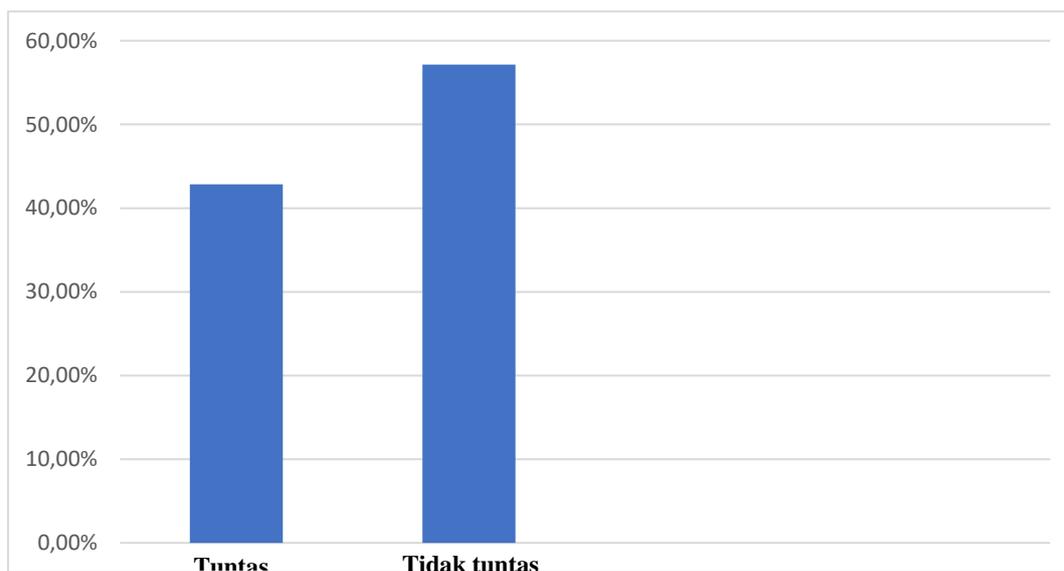
Pada kegiatan prasiklus peneliti melakukan wawancara awal dengan guru kelas V C serta melakukan observasi pendahuluan, untuk mengetahui kondisi awal pemahaman konsep siswa, aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada penelitian prasiklus ini menunjukkan hasil rata-rata 58,20 dengan ketuntasan klasikal 45,43%. Rata-rata tersebut belum memenuhi KKM pelajaran matematika yaitu 70 dengan

ketuntasan klasikal 75%. Nilai yang didapatkan dengan rata – rata 58,20 menunjukkan pembelajaran matematikabelum berdasarkan konteks yang nyata dan masih abstrak. Baharuddin, (2020) penggunaan masalah dunia nyata akan membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep abstrak. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru perlu mengembangkan pengetahuannya dalam melihat strategi apa yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan pemahamannya

Tabel 2. Peningkatan Ketuntasan Pemahaman Konsep Siswa Prasiklus dan Siklus I

Nilai	Ketuntasan Belajar	Prasiklus	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)
≥70	Tuntas	12	42,86%
< 70	Tidak Tuntas	16	57,14%
	Jumlah	28	100%
	Rata-rata Kelas		73,15

Pemahaman konsep prasiklus tergambar sebagai berikut.



Gambar 2. Pemahaman Konsep Belajar Siswa Prasiklus

SIKLUS I

Pada siklus I, pertemuan kesatu peneliti melaksanakan langkah- langkah dari model pembelajaran PBL. Langkah yang pertama yaitu orientasi peserta didik terhadap masalah, pada langkah tersebut peneliti menyajikan masalah tentang jumlah penduduk yang ada di Indonesia kemudian menyebutkan jumlah penduduk tersebut dengan materi

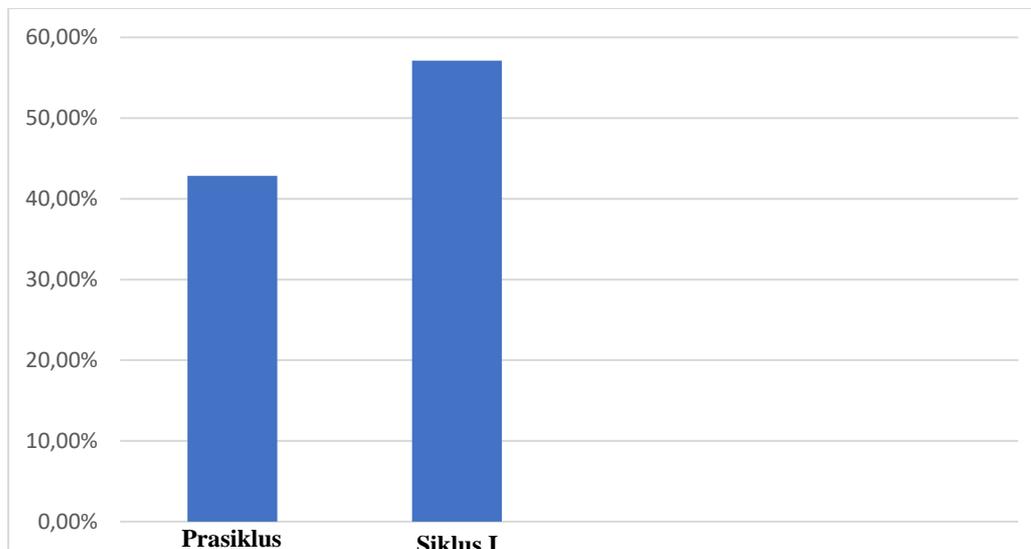
membaca dan menulis bilangan cacah sampai 1.000.000, dan menentukan nilai tempat bilangan. Langkah yang kedua yaitu mengorganisir peserta didik untuk belajar, pada langkah tersebut peserta didik dibagi kelompok untuk menyelesaikan LKPD yang diberikan oleh peneliti. Langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pada langkah ini peneliti membimbing penyelesaian LKPD kelompok. Langkah keempat yaitu pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah, pada langkah ini peserta didik diminta untuk menyajikan hasil LKPD yang telah diselesaikan. Langkah kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, langkah tersebut peneliti bersama peserta didik mengevaluasi hasil pengerjaan LKPD.

Pada pertemuan kedua, peneliti melaksanakan langkah- langkah dari model pembelajaran PBL. Langkah yang pertama yaitu orientasi peserta didik terhadap masalah, pada langkah tersebut peneliti menyajikan masalah tentang mengurutkan dan membandingkan suatu bilangan cacah. Langkah yang kedua yaitu mengorganisir peserta didik untuk belajar, pada langkah tersebut peserta didik dibagi kelompok untuk menyelesaikan LKPD yang diberikan oleh peneliti. Langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pada langkah ini peneliti membimbing penyelesaian LKPD kelompok. Langkah keempat yaitu pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah, pada langkah ini peserta didik diminta untuk menyajikan hasil LKPD yang telah diselesaikan. Langkah kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, langkah tersebut peneliti bersama peserta didik mengevaluasi hasil pengerjaan LKPD.

Tabel 3. Peningkatan Ketuntasan Pemahaman Konsep Siswa Prasiklus dan Siklus I

Nilai	Ketuntasan Belajar	Prasiklus		Siklus I	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
≥70	Tuntas	12	48,14%	18	66,67%
< 70	Tidak Tuntas	16	55,55%	10	33,33%
	Jumlah	28	100%	28	100%
	Rata-rata Kelas	73,15		78,79	

Peningkatan pemahaman konsep prasiklus ke siklus 1 tergambar sebagai berikut.



Gambar 3. Peningkatan Pemahaman Konsep Belajar Siswa Prasiklus Dan Siklus I

Berdasarkan data hasil yang menunjukkan bahwa siswa memahami konsep dalam siklus I dari 28 siswa yang tuntas KKM 18 siswa sedangkan yang belum tuntas KKM ada 10 siswa. Nilai terendah 60 sedangkan nilai tertinggi 90 mendapatkan rata-rata 73,15 sehingga persentase ketuntasan klasikal sebesar 66,67%. Terjadi peningkatan dari prasiklus 45,43% menjadi 66,67%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dikuasai siswa di era society 5.0. Menurut Widiani, (2019) matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak.

Siklus II

Berdasarkan hasil dari siklus I masih belum terpenuhi ketuntasan klasikal sebesar 75%, Siswa masih lemah dan kesulitan menarik ide materi dari proses mengidentifikasi karakteristik bangun datar, sehingga pemahaman konsep siswa rendah, nilai yang diperoleh belum mencapai KKM. Untuk itu pada siklus II, peneliti memperbaiki dengan mempertimbangkan yang belum tercapai pada siklus I. Pada pembelajaran siklus II, peneliti memaksimalkan pembelajaran dengan menggunakan model PBL pada pertemuan satu dan kedua. Langkah yang pertama yaitu orientasi peserta didik terhadap masalah, pada langkah tersebut peneliti menyajikan masalah tentang komposisi dan

dekomposisi bilangan cacah sampai 1.000.000. Langkah yang kedua yaitu mengorganisir peserta didik untuk belajar, pada langkah tersebut peserta didik dibagi kelompok untuk menyelesaikan LKPD yang diberikan oleh peneliti. Langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pada langkah ini peneliti membimbing penyelesaian LKPD kelompok. Langkah keempat yaitu pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah, pada langkah ini peserta didik diminta untuk menyajikan hasil LKPD yang telah diselesaikan. Langkah kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, langkah tersebut peneliti bersama peserta didik mengevaluasi hasil pengerjaan LKPD.

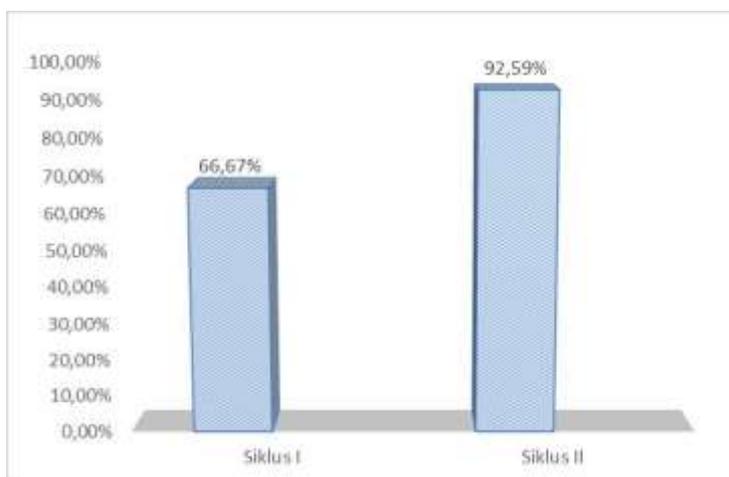
Pada pertemuan kedua, peneliti melaksanakan langkah- langkah dari model pembelajaran PBL. Langkah yang pertama yaitu orientasi peserta didik terhadap masalah, pada langkah tersebut peneliti menyajikan masalah tentang operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai 1.000.000. Langkah yang kedua yaitu mengorganisir peserta didik untuk belajar, pada langkah tersebut peserta didik dibagi kelompok untuk menyelesaikan LKPD yang diberikan oleh peneliti. Langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pada langkah ini peneliti membimbing penyelesaian LKPD kelompok. Langkah keempat yaitu pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah, pada langkah ini peserta didik diminta untuk menyajikan hasil LKPD yang telah diselesaikan. Langkah kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, langkah tersebut peneliti bersama peserta didik mengevaluasi hasil pengerjaan LKPD. Berdasarkan data hasil pemahaman konsep siswa siklus II dari 28 siswa yang tuntas KKM 25 sedangkan yang belum tuntas KKM 3 siswa, nilai terendah 69 nilai tertinggi 92 dengan rata – rata 78,79 sehingga presentase ketuntasan klasikal sebesar 92, 59%. Terjadi peningkatan dari siklus I 66,67 %. menjadi 92,59%.

Tabel 4. Peningkatan Ketuntasan Pemahaman Konsep Siswa Siklus I, dan Siklus

	II	
Ketuntasan	Siklus I	Siklus II

Nilai	Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
≥ 70	Tuntas	18	66,67%	25	92,59%
< 70	Tidak Tuntas	10	33,33%	3	07,40%
	Jumlah	28	100%	28	100%
	Rata-rata Kelas	73,15		78,79	

Oleh karena itu, tujuan penelitian tercapai, yaitu mencapai ketuntasan belajar minimal 75% untuk siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ketuntasan belajar ini digambarkan dalam gambar berikut.



Persentase siswa selalu meningkat setelah melihat bagaimana mereka memahami konsep matematika di setiap siklus. Setiap indikator pemahaman konsep matematika kelas VC menunjukkan peningkatan rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika. Peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar setelah menerapkan model pembelajaran PBL juga telah ditemukan dalam beberapa penelitian.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan deskripsi data yang diuraikan penulis menyimpulkan penerapan pendekatan matematika realistik yang telah dilaksanakan pada siswa kelas VC SDN Pujokusuman I pada pembelajaran Matematika dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Nilai kemampuan pemahaman konsep siswa meningkat dari prasiklus 48,14% siklus I sebesar 66,67% menjadi

92,59%. Penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika dan kreativitas dengan cara peneliti memberi permasalahan yang realistis sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa berdiskusi untuk menyelesaikan masalah kontekstual. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan sehingga menemukan konsep matematika. Kegiatan pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa merasa menemukan hal baru dengan pembelajaran sebelumnya sehingga siswa terlibat aktif dalam model pembelajaran PBL. Selain siswa, model pembelajaran PBL membuat aktivitas mengajar guru lebih efektif dan kreatif.

Pendidik dapat menerapkan model pembelajaran PBL pada pembelajaran matematika dengan disesuaikan materi dan karakteristik siswa. Model pembelajaran PBL membutuhkan ide dan gagasan yang sesuai dengan kehidupan nyata sehingga disarankan peneliti membuat perencanaan dan alokasi waktu dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu juga, penggunaan inovasi media pembelajaran yang menarik dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Putri Wulandari, (2015). Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sd Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Problem Posing. Jurnal Pendidikan Dasar. <https://doi.org/10.17509/eh.v7i2>
- Kadek Candra Dewi & Gusti Ngurah Sastra Santika, (2022). Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V SD Melalui Pemanfaatan Video Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.50366>
- Nor Aulia Mukrimatin, dkk. (2018). Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri Rau Kedung Jepara Pada Materi Perkalian Pecahan. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/anargya>
- Radiusman. (2020). Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika. Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika. <https://dx.doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>
- U. Hasanah, dkk. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sd

Melalui Pendidikan Matematika Realistik Berbantuan Ular Tangga. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia.

Vania Al-fitri Shafwan, dkk. (2023). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V SD/MI Hidayatul pada Materi Pecahan. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika.